

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pemberdayaan merupakan upaya peningkatan kapasitas dalam mencapai penguatan diri untuk meraih keinginan yang digapai. Pemberdayaan akan menghasilkan kemandirian, baik kemandirian berfikir, sikap, tindakan yang bertujuan pada intensi hidup yang lebih baik.¹ Jadi, konteks pemberdayaan yang dimaksud ini merupakan tentang pondok pesantren. Seperti yang diketahui bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal milik masyarakat muslim yang memiliki pola dan karakteristik manajemen yang khas serta lebih memprioritaskan kemandirian.

Strategi pemberdayaan ekonomi pesantren menuju kesejahteraan masyarakat santri melalui BLKK adalah topik penelitian yang penting untuk dikaji. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri, termasuk dalam hal pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi santri melalui BLKK dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat santri dan sekitarnya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri, termasuk dalam hal pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui balai latihan kerja komunitas dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

¹ Syaik Abdullah and Lukman Nulhakim, "Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2022): 4, <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jhesy/article/view/146%0Ahttps://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jhesy/article/download/146/136>.

santri dan sekitarnya. Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui balai latihan kerja komunitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan usaha, dan pemberian modal usaha. Pelatihan keterampilan dapat dilakukan melalui program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh balai latihan kerja komunitas berbasis pesantren. Program pelatihan ini dapat mencakup berbagai keterampilan, seperti keterampilan menjahit, keterampilan memasak, keterampilan perikanan, keterampilan pertanian, dan keterampilan teknologi informasi². Pengembangan usaha dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan dan dukungan kepada santri yang ingin memulai usaha. Dukungan ini dapat berupa penyediaan modal usaha, bimbingan teknis, dan akses pasar. Pemberian modal usaha dapat dilakukan melalui program-program pemberian modal usaha yang diselenggarakan oleh BLKK. Program ini dapat memberikan modal usaha kepada santri yang ingin memulai usaha, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat santri dan sekitarnya.

Pondok Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif tokoh masyarakat (*kyai*) dan bersifat otonom, berdasarkan histori berdirinya adalah potensi strategis yang terdapat pada kehidupan sosial bermasyarakat. Pondok pesantren dengan bermacam intensi dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yakni pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir agama

² Moh. Sa'diyin et al., "Pemberdayaan Santri Melalui Pembelajaran Fiqih Ubudiyah Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Wedi Kapas Bojonegoro," *Santri: Journal of Student Engagement* 1, no. 1 (2022): 13–26, <https://doi.org/10.55352/santri.v1i1.383>.

(*center of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Dan ketiga, sebagai lembaga yang memiliki kekuatan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).³

Berbicara tentang pesantren, pasti tidak lepas dari figur seorang kyai sebagai pemimpinnya. Kepimimpinan kyai di pesantren sangat unik, dimana relasi sosial antara kyai dan santri dibangun atas landasan kepercayaan.⁴ Selain itu, kharisma seorang kyai sebagai pengasuh pondok pesantren turut berkontribusi daya tarik dan pencitraan sebuah pesantren di tengah-tengah masyarakat. Kemajuan sosial ekonomi sebuah pesantren juga tidak lepas dari peran santri. Kyai dan ustadz memiliki kekuasaan yang bersifat kharismatik yang mampu memajemen santri dalam melakukan kegiatan sosial ekonomi. Maka dari itu, dalam mengurus terkait usaha pesantren, Kyai hanya memberi bimbingan dan arahan selebihnya menjadi tanggung jawab santri.

Di sisi lain, kemiskinan yang diderita oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim tidak hanya masalah kecerdasan, tetapi juga masalah keahlian hidup, karena keahlian membuat masyarakat atau orang menjadi survive dalam menjalani hidup dan mencapai apa yang mereka inginkan, begitu juga sebaliknya. Tanpa keahlian hidup mereka tidak akan mendapat peluang untuk memenangkan kompetisi hidup yang semakin keras.⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemiskinan lebih cenderung diakibatkan karena individu atau

³ A. Halim, Rr.Suhartini, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 233.

⁴ Irwan Abdullah, Muhammad Zain, Hasse J, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM), hlm. 79.

⁵ Nanih Mahendrawati dan Agus Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam*, cet. I (Bandung: Rosdakarya), hlm. 66.

masyarakat tidak mampu memberdayakan potensi yang dimiliki secara maksimal, pada hakikatnya kemiskinan tidak menimbulkan keresahan, tetapi ia akan meresahkan apabila secara kontras berhadapan langsung dengan kemewahan. Para ilmuwan sosial menyebut situasi tersebut sebagai deprivation. Deprivasi selalu menimbulkan keresahan sosial (*social unrest*) yang pada gilirannya akan menimbulkan disintegrasi sosial.

Oleh karena itu, pondok pesantren Bustanul Muta'allimin dan pondok pesantren As-Sunnah Nabawi berusaha membekali santri dengan keterampilan wirausaha. Hal ini sesuai dengan misi pesantren yaitu menyelenggarakan pendidikan pesantren dan pelatihan *entrepreneur* yang mengintegrasikan *skill* (kemampuan), *knowledge* (pengetahuan), *attitude* (sikap), cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual.⁶ Lebih dari sekedar interaksi antara kyai dan santri, bahkan pesantren juga berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Interaksi tersebut pada akhirnya mengalami transformasi makna dan peran, yakni mengarahkan kepada perubahan, pengembangan dan keberdayaan santri, yang diwujudkan dalam bentuk yang beraneka ragam, termasuk ke dalam kepedulian terhadap masalah yang dihadapi khususnya masalah ekonomi.

Terkait dengan masalah ekonomi, pondok pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat untuk memberdayakan masyarakat alumni santri melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren melalui balai latihan kerja komunitas baik

⁶ Ilham Bustomi, *Strategi Pemberdayaan ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren wirausaha Lantabur Kota Cirebon*, Cirebon, Jurnal.

yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan sampai kepada pelatihan kewirausahaan, hal ini yang memotivasi beberapa pondok pesantren untuk mencoba memadukan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan. Salah satu pondok pesantren yang memiliki peran besar untuk mencetak wirausaha Muslim ialah Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin dan pondok pesantren As-Sunnah Nabawi. Selain santri di didik untuk menadalami ilmu agama juga memberikan pelatihan kewirausahaan kepada para santrinya melalui balai latihan kerja komunitas . Disinilah potensi pondok pesantren, yakni dengan melakukan perannya sebagai lembaga kemasyarakatan untuk meningkatkan inisiatif dan kreatif dari masyarakat sebagai sumber utama pembangunan dan yang menekankan kesejahteraan material dan spiritual masyarakat sebagai tujuan dari proses pembangunan.

Sedangkan dalam ilmu ekonomi, seorang pengusaha berarti seorang pemimpin ekonomi yang mempunyai kemampuan untuk mendapatkan peluang secara berhasil memperkenalkan mata dagangan baru, teknik baru, sumber pemasukan baru, dan merangkum pabrik, peralatan, manajemen, dan tenaga buruh yang diperlukan serta mengorganisasikannya ke dalam suatu teknik pengoperasian perusahaan. Dalam pengertian manapun, pengusaha adalah tokoh dari setiap usaha bisnis, karena tanpa dia roda perindustrian di dalam perekonomian tidak dapat bergerak.

Oleh karena itu, di lingkungan pesantren para santri selain dicetak menjadi pribadi yang shaleh, menguasai kitab kuning klasik, mampu membaca kitab kuning juga dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan

berjiwa wirausaha. Sejalan dengan peraturan menteri ketenagakerjaan nomor 8 tahun 2017 dan UU pesantren yang baru saja disahkan oleh DPR. Maka dari itu, upaya pemerintah untuk melengkapi *soft skill* dan pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren dengan tambahan keterampilan teknis merupakan dalam bentuk pelatihan kerja melalui BLK Komunitas yang Berbasis Pesantren.

BLK komunitas merupakan unit pelatihan yang didirikan di lembaga non pemerintah yang bergerak di bidang pengembangan sumber daya manusia untuk mempersiapkan keterampilan sesuai kebutuhan pasar kerja. BLK komunitas hadir atas inisiatif pemerintah untuk membantu melengkapi bekal keterampilan bagi peserta pelatihan dalam konteks ini yaitu santri dan masyarakat pesantren lainnya. Program pemberian bantuan pendirian BLK komunitas telah dimulai oleh Kemnaker sejak 2017 dengan mendirikan 50 lembaga BLK Komunitas. Lalu pada tahun 2018 bertambah lagi 75 lembaga dan pada tahun 2019 melonjak drastis dimana akan mendirikan 1000 BLK Komunitas.⁷ Dengan kata lain, menandakan bahwa BLK Komunitas mendapat respon sangat baik dari bermacam kalangan khususnya masyarakat pondok pesantren. Tujuan BLK Komunitas sebenarnya untuk membekali keterampilan teknis sesuai kebutuhan pasar dan bagi komunitas masyarakat sekitar sebagai bekal mencari kerja dan berwirausaha.

Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui balai latihan kerja komunitas berbasis pesantren dapat memberikan dampak positif bagi

⁷ <https://money.kompas.com/read/2023/03/27/172935026/menaker-blk-komunitas-bantu-santri-dapat-pelatihan-kerja> di akses pada tanggal 23 september 2023.

masyarakat santri dan sekitarnya. Dampak positif ini dapat berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan keterampilan dan kemampuan santri, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat terlihat dari peningkatan pendapatan dan kesehatan masyarakat. Peningkatan keterampilan dan kemampuan santri dapat terlihat dari peningkatan keterampilan dan kemampuan dalam berwirausaha⁸. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat terlihat dari peningkatan partisipasi dalam program-program pembangunan yang diselenggarakan oleh balai latihan kerja komunitas berbasis pesantren.

Tabel 1.1
Jumlah Pesantren di Indonesia

No	Nama	Nilai / Pondok Pesantren
1	Jawa Barat	9.310
2	Banten	5.344
3	Jawa Timur	5.121
4	Jawa Tengah	3.927
5	Aceh	1.286
6	Lampung	904
7	Nusa Tenggara Barat	730
8	Sumatera Selatan	378
9	Sulawesi Selatan	342
10	DI Yogyakarta	337
11	Riau	301
12	Jambi	290
13	Kalimantan Barat	265
14	Kalimantan Selatan	264
15	Sumatera Utara	252
16	Sumatera Barat	240
17	Kalimantan Timur	176
18	DKI Jakarta	113
19	Sulawesi Tengah	109
20	Sulawesi Tenggara	109

⁸ E Suaiybah, "Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten ...," 2009, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3051/>.

No	Nama	Nilai / Pondok Pesantren
21	Kepulauan Riau	98
22	Bali	92
23	Kalimantan Tengah	91
24	Sulawesi Barat	86
25	Kep. Bangka Belitung	57
26	Bengkulu	54
27	Papua	37
28	Nusa Tenggara Timur	35
29	Gorontalo	31
30	Maluku Utara	28
31	Maluku	24
32	Kalimantan Utara	23
33	Sulawesi Utara	22
34	Papua Barat	18

Sumber: Data kemenag 2023

Berdasarkan data di atas, Indonesia memiliki lebih dari 30.000 pondok pesantren yang dapat menjadi basis untuk pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi melalui BLK. pemberdayaan ekonomi santri melalui BLK dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran di kalangan masyarakat santri. Karena Indonesia memiliki jumlah penduduk muslim yang besar, sehingga potensi pemberdayaan ekonomi pesantren melalui balai latihan kerja komunitas sangat besar.

Sedangkan, Menurut Wildan Saugi dan Sumarno, dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam pemberdayaan santri melalui pelatihan untuk mencapai pemberdayaan yang optimal harus memperhatikan keberlanjutan program pemberdayaan tersebut atau tidak hanya berhenti pada pelatihan kerja kemudian kelanjutannya tidak diperhatikan.⁹ Pada penelitian terdahulu yang meneliti pemberdayaan melalui pelatihan kerja, rata-rata hanya memberdayakan

⁹ Saugi dan Sumarno, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, November 2017.

SDM masyarakat secara umum seperti masyarakat usia produktif dan perempuan atau masih seputar pemberdayaan pondok pesantren melalui Kopontren. Sedangkan dalam penelitian ini merupakan lanjutan tentang pemberdayaan melalui pelatihan kerja dengan objek berbeda yaitu fokus pada pemberdayaan ekonomi pesantren melalui BLK Komunitas dengan permasalahan yang ada yaitu strategi pengelola BLKK pada pemberdayaan ekonomi yang akan diterapkan pada santri pondok pesantren. Maka sesuai fakta yang ditemukan peneliti bukan hanya masyarakat umum yang harus diberdayakan tetapi para santri juga perlu diberdayakan ekonominya.

Selain itu, banyaknya jumlah santri alumni Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin dan Pondok Pesantren As-Sunnah Nabawi tetapi sampai saat ini masih belum dapat maksimal untuk mengembangkan usahanya meskipun sudah mengikuti pelatihan di BLK Komunitas. Dengan adanya fenomena-fenomena tersebut menimbulkan berbagai permasalahan yang menarik untuk diteliti, salah satunya adalah strategi yang dilakukan pondok pesantren untuk memberdayakan santri alumni dan sejauh mana implikasi BLK Komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat santri alumni.

Berangkat dari hasil observasi dan data di atas. Juga fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat yang menganggap jika santri atau alumni pondok pesantren belum mumpuni untuk terjun ke dalam dunia kerja atau masih harus melanjutkan studi. Maka, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Balai Latihan Kerja Komunitas Berbasis pesantren di Kota Blitar (Studi multisitus BLKK**

Bustanul Mutaallimin dan BLKK As-Sunah Nabawi Menuju Kesejahteraan Masyarakat Santri Alumni)”

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada pernyataan Saryono dalam Rokhmat, *Reseach question* (pertanyaan penelitian) sebagai *reseach problem* (masalah penelitian) diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena yang salit terkait antara fenomena satu dengan fenomena lainnya baik sebagai penyebab maupun akibat.¹⁰ Kemudian, dari paparan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diteliti terkait dengan penelitian ini merupakan sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Alumni Melalui Program Pelatihan Kerja Di BLK Komunitas Bustanul Muta'allimin Dan BLK As-Sunah Nabawi Kota Blitar?
2. Bagaimana Implikasi Adanya BLK Komunitas Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Santri Alumni Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Dan Pondok Pesantren As-Sunah Nabawi Kota Blitar?

¹⁰ Rokhmat Subagiyo, *Metode Penelitian ekonomi Islam*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2020). Hlm. 163.

C. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin peneliti kemukakan merupakan sebagai berikut:

1. Untuk Mendeteskikan dan Menganalisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Alumni Melalui Program Latihan Di BLK Komunitas Bustanul Muta'allimin dan BLK As-Sunah Nabawi Kota Blitar.
2. Untuk Menemukan dan Menganalisis Implikasi Adanya BLK Komunitas Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Santri Alumni Di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin dan Pondok Pesantren As-Sunah Nabawi Di Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis maupun praktis. Kegunaan teoritis dapat dilihat dari bertambahnya khazanah keilmuan di bidang ekonomi syariah, terutama pada strategi dalam pemberdayaan ekonomi pesantren melalui Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas. Kemudian dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa.

2. Secara Praktis

Pertama, apabila penelitian ini sudah terlaksana dan hasilnya dianggap memadai untuk disebarluaskan, maka diharapkan bisa jadi batu loncatan bagi pihak pelaksana pemberdayaan ekonomi pesantren dan pemerintah untuk menumbuhkan bibit-bibit ekonomi syariah.

Kedua, kemudian bila memungkinkan hasil penelitian ini dapat dijadikan kerangka untuk diadopsi oleh semua pondok pesantren untuk berpartisipasi dalam mengembangkan ekonomi syariah. Ketiga, secara global untuk memperluas potensi perkembangan ekonomi syariah di Indonesia.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman kajian dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan definisi dari istilah-istilah tersebut. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini merupakan sebagai berikut:

1. Strategi Pemberdayaan Ekonomi pesantren

Istilah strategi pemberdayaan pesantren diartikan sebagai upaya untuk memberdayakan santri agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan masyarakat sekitarnya. Pemberdayaan pesantren dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan santri yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan partisipasi santri dalam pembangunan masyarakat. Strategi pemberdayaan pesantren melibatkan berbagai pihak seperti lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Konsep pemberdayaan pesantren ini juga melibatkan aspek keagamaan, sosial, dan ekonomi. Dalam konteks ini, strategi pemberdayaan pesantren juga dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup santri dan masyarakat sekitarnya melalui pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek

kehidupan¹¹.

Dengan kata lain, Strategi pemberdayaan disini merupakan langkah untuk memandirikan ekonomi para santri sehingga jauh dari istilah ketergantungan, salah satunya merupakan melalui pelatihan BLK berbasis komunitas Pesantren.

2. Balai Latihan Kerja

Balai latihan kerja yang selanjutnya disingkat BLK merupakan unit pelatihan kerja yang didirikan di lembaga pendidikan keagamaan atau lembaga keagamaan non pemerintah sebagai upaya untuk melengkapi *soft skill* dan pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren dengan tambahan keterampilan berupa *hard skill*.

3. Ekonomi Pesantren

Merupakan semua kegiatan yang berhubungan dengan upaya dan daya manusia dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdiri dari kyai, ustadz, dan santri dengan nilai-nilai tradisi luhur untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk mencapai suatu tingkatan kemakmuran bagi pesantren dan masyarakat.

Dengan demikian maksud dari Strategi Pemberdayaan Ekonomi pesantren Melalui BLK yaitu segala upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para santri melalui pelatihan BLK beserta dampak secara langsung terhadap lingkungan Pondok Pesantren.

¹¹ M. Manshur Idris and Mustofa Mustofa, 'Strategi Pemasaran Pembiayaan Ijarah Muntahiyah Bit-Tamlik (IMBT) Terhadap Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah', *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 3.1 (2019), 1-9 <<https://doi.org/10.35316/istidlal.v3i1.123>>.